

## MANAJEMEN AGROWISATA JAMBU KRISTAL SEBAGAI IMPLEMENTASI TEORI MODAL SOSIAL JAMES COLEMAN

Qorry Aini Zianida Sukma<sup>1)</sup>, Dwi Astutik<sup>2)</sup>, Riadi Syafutra Siregar<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret - Indonesia

\*Corresponding Author: [qorryainizs@student.uns.ac.id](mailto:qorryainizs@student.uns.ac.id)

### ABSTRACT

*Indonesia has abundant potential resources which are very beneficial for society and can be developed into a tourist destination. One potential area is Tengklik Hamlet, Polokarto Village, Polokarto District, Sukoharjo Regency, Central Java, which operates in the agricultural sector under the name Larasati Garden agrotourism. This research aims to examine James Coleman's social capital theory which can be implemented in the management of Larasati Garden agrotourism. A qualitative approach with a case study type was used in this research. The results obtained are that social capital plays an important role in the success and sustainability of agrotourism management. This social network was formed starting from agrotourism owners who actively built good relationships with the people of Tengklik Hamlet. Applicable social norms include aspects such as work ethics, compliance with rules, and environmentally friendly behavior. Trust built through transparency, open communication and consistency of action is the main foundation in maintaining harmony and success in agrotourism operations. The application of James Coleman's social capital theory has proven to make a significant contribution to the management of Larasati Garden agrotourism. Strong social networks between owners, local communities and visitors facilitate effective collaboration in maintaining operational sustainability and facility development.*

*Keywords: Agrotourism Management, Social Capital Theory, Sustainability*

### ABSTRAK

Indonesia mempunyai potensi sumber daya melimpah yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dan dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Salah satu kawasan yang potensial adalah Dusun Tengklik, Desa Polokarto, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, yang bergerak di bidang pertanian dengan nama agrowisata Larasati Garden. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori modal sosial James Coleman yang dapat diimplementasikan dalam pengelolaan agrowisata Larasati Garden. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh adalah modal sosial berperan penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan pengelolaan agrowisata. Jejaring sosial tersebut terbentuk berawal dari pemilik agrowisata yang aktif membangun hubungan baik dengan masyarakat Dusun Tengklik. Norma sosial yang berlaku mencakup aspek seperti etika kerja, kepatuhan terhadap aturan, dan perilaku ramah lingkungan. Kepercayaan yang dibangun melalui transparansi, komunikasi terbuka dan konsistensi tindakan menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan dan kesuksesan operasional agrowisata. Penerapan teori modal sosial James Coleman terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengelolaan agrowisata Larasati Garden. Jaringan sosial yang kuat antara pemilik, komunitas lokal, dan pengunjung memfasilitasi kolaborasi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan operasional dan pengembangan fasilitas.

Kata Kunci: Manajemen Agrowisata, Teori Modal Sosial, Keberlanjutan

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumber daya yang melimpah dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu cara memanfaatkannya adalah dengan mengembangkan destinasi wisata. Sektor pariwisata ini dapat mendukung pembangunan ekonomi seperti yang tertuang dalam UU Kepariwisata No.10 Tahun 2009 pasal 3 dan 4 menyatakan tujuan pariwisata adalah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat, peningkatan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan mengatasi pengangguran (Bangun et al., 2023). Sepanjang tahun 2021, terdapat sekitar 2.563 usaha dalam sektor pariwisata di Indonesia yang menjadi objek daya tarik wisata komersial dengan total pengunjung mencapai sekitar 90,62 juta orang. Dari jumlah tersebut, 89,41 juta adalah pengunjung dalam negeri dan 1,21 juta adalah pengunjung luar negeri (Bangun et al., 2023).

Salah satu wilayah dengan potensi pariwisata yaitu berada di Dusun Tengklik, Desa Polokarto, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pariwisata tersebut bergerak dalam bidang pertanian dan diberi nama agrowisata Larasati Garden. Agrowisata ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan bagi daerah dan masyarakat sekitarnya. Agrowisata menurut Sznajder L, Prezezborska F, dan Scrimgeour (2009) adalah jenis wisata yang menggabungkan kegiatan pertanian dengan rekreasi di lingkungan pertanian. Lebih lanjut, Kizos & Iosifides (2007) menjelaskan bahwa agrowisata merupakan kegiatan usaha kecil yang dikelola oleh keluarga atau koperasi dan dikembangkan di pedesaan oleh individu yang bekerja di bidang pertanian. Tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan jaringan bisnis di bidang pertanian (Djuwendah et al., 2021).

Agrowisata Larasati Garden menjadi satu-satunya agrowisata yang membudidayakan jambu kristal sebagai daya tarik utama di wilayah tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu, agrowisata ini belum lama didirikan dan cara budidaya jambu kristal hanya mengandalkan pada pengalaman menanam sebelumnya yaitu kelengkeng. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan yang dimiliki terkait dengan budidaya jambu kristal masih terbatas karena buah tersebut merupakan varietas baru sehingga dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas produk, serta dapat menghambat perkembangan agrowisata ke depannya (Utami et al., 2021). Oleh karena itu, untuk mengelola agrowisata Larasati Garden dengan baik, maka dibutuhkan dukungan dan keterlibatan berbagai pihak, terutama para pemangku kepentingan lokal agar agrowisata ini dapat terus berkembang dan menarik lebih banyak wisatawan.

Kunci utama dalam mengembangkan pariwisata di pedesaan adalah kemampuan desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat dengan menciptakan lapangan kerja. Keterlibatan masyarakat lokal dalam bekerja dan menjaga agrowisata juga sangat

membantu manajemennya (Farahdiba et al., 2023). Peran serta masyarakat sangat penting sebagai agen yang dapat mengubah arah pembangunan ekonomi dengan mengutamakan kepentingan bersama, merencanakan pembangunan, dan mendorong perubahan sosial dalam masyarakat (Wibowo & Belia, 2023). Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya implementasi teori modal sosial James Coleman dalam pengelolaan agrowisata Larasati Garden. Konsep modal sosial menurut James Coleman menjadi relevan karena mengedepankan pentingnya hubungan sosial yang kuat dalam mencapai tujuan bersama.

Modal sosial mengarah pada jaringan hubungan, norma, kepercayaan yang memungkinkan individu atau kelompok untuk bekerja sama secara kolektif. Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai fungsi dari beberapa elemen tatanan sosial yang mendorong tindakan individu dalam tatanan tersebut. Modal sosial meliputi tiga elemen, diantaranya kewajiban dan harapan, saluran informasi, dan norma yang disertai sanksi (Coleman, 2011). Elemen-elemen ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerja sama dan koordinasi, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan bersama. Implementasi teori modal sosial dalam pengelolaan agrowisata Larasati Garden dapat memberikan wawasan yang berharga tentang modal sosial yang dapat digunakan untuk pengembangan dan keberlanjutan agrowisata. Kepercayaan antara pengelola, masyarakat lokal, dan pengunjung merupakan elemen kunci yang dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan agrowisata. Norma-norma sosial yang kuat membantu menjaga etika kerja dan kepatuhan terhadap aturan, sementara jaringan sosial yang efektif memungkinkan arus informasi yang lancar dan koordinasi yang lebih baik. Tanpa adanya aturan, individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuka hati, tanpa terkendali, dan menjadi sulit diatur (Khoirunnisa et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teori modal sosial James Coleman dapat diimplementasikan dalam pengelolaan agrowisata Larasati Garden. Dengan memahami dinamika hubungan sosial yang terjalin, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan menarik lebih banyak wisatawan. Penelitian ini penting dalam beberapa aspek. Pertama, kontribusinya terhadap pemahaman tentang penerapan teori modal sosial dalam konteks pengelolaan agrowisata, khususnya dalam kondisi budidaya tanaman jambu kristal. Kedua, manfaat praktisnya bagi pengelola agrowisata dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi berbasis komunitas untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan lainnya. Ketiga, kontribusi terhadap literatur tentang pariwisata keberlanjutan dan pembangunan ekonomi lokal di pedesaan. Maka dari

itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengembangan agrowisata serupa di wilayah lain.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan menggali informasi secara mendalam sesuai dengan objek, kondisi, atau fenomena sosial yang alamiah (Sugiyono, 2017). Sedangkan, jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk menggali informasi terkait fenomena tertentu (kasus) secara detail dan mendalam dengan berbagai cara mengumpulkan data selama waktu tertentu (Assyakurrohim et al., 2022). Peneliti mendekati subjek penelitian secara langsung untuk mendapatkan data yang akurat dan kredibel. Adapun pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi modal sosial dalam manajemen agrowisata Larasati Garden di Dusun Tengklik, Desa Polokarto, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah sehingga dapat menginterpretasikan lebih jelas terkait fakta di lapangan dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Sumber informasi data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan sekunder. Data primer didapatkan peneliti secara langsung dari sumber utama, tanpa menggunakan perantara yaitu melalui wawancara dengan pemilik agrowisata, tenaga kerja, masyarakat setempat, pemerintah daerah setempat, dan pengunjung. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui sumber kedua seperti penelusuran pada jurnal ilmiah penelitian terdahulu, artikel berita, media sosial, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat. Teknik pengumpulan informasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan) dan wawancara.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu sebagai pedoman untuk memilih informan yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Informan tersebut diantaranya adalah pemilik, tenaga kerja, masyarakat lokal, pengunjung agrowisata Larasati Garden, dan pemerintah daerah setempat. Kemudian, analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agrowisata Larasati Garden terletak di Dusun Tengklik berada di kawasan pedesaan, agrowisata ini menyuguhkan pemandangan alam yang memukau dan suasana yang damai,

menjadikannya destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata berbeda dari kehidupan perkotaan. Larasati Garden awalnya merupakan lahan pertanian biasa yang dikelola oleh keluarga setempat. Pemilik yang merupakan seorang guru dengan hobi berkebun dan beternak menghadapi kesulitan awal dalam memilih tanaman yang sesuai untuk lahan mereka. Sejak tahun 2006, pengelolaan tanah di Larasati Garden mengalami berbagai perubahan. Awalnya mereka menanam tebu dan pisang, namun kemudian pada tahun 2018 beralih ke durian dan jambu kristal. Proses eksplorasi ini membutuhkan waktu dan kesabaran, melibatkan serangkaian percobaan dan pembelajaran dari kesalahan di masa lalu. Meskipun demikian, semangat untuk memiliki kebun durian mendorong mereka untuk serius dalam menata lahan mereka.

Selain durian, mereka juga mempertimbangkan untuk menanam tanaman lain seperti jambu kristal. Hal ini karena durian memerlukan waktu sekitar 4 sampai 5 tahun untuk mulai berbuah. Keputusan ini diambil setelah memikirkan dengan matang mengenai jenis tanaman yang cocok untuk lahan mereka, dengan memperhatikan kebutuhan pasar dan potensi pertumbuhan tanaman di lingkungan sekitar. Namun, awalnya usaha tersebut tidak berjalan lancar karena pemilik kurang memiliki pengetahuan tentang cara yang tepat untuk menanam jambu kristal, sehingga banyak buah yang busuk. Setelah menghadapi masalah ini, mereka mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas panen. Mereka menyadari pentingnya melindungi tanaman dari hama, seperti dengan menggunakan pestisida anti lalat. Selain itu, mereka juga belajar bahwa pemilihan bahan bungkus yang tepat sangat berpengaruh pada kualitas buah. Untuk memperdalam pengetahuan, mereka melakukan studi banding ke perkebunan lain, bertanya kepada ahli, dan melakukan penelitian mandiri melalui pencarian informasi online.

Meskipun awalnya kebun ini tidak direncanakan sebagai objek wisata, keberhasilan yang tidak terduga membuka peluang baru. Ketika rombongan anak-anak TK datang secara tidak sengaja, pemilik kebun melihat potensi untuk menjadikan Larasati Garden sebagai destinasi wisata menarik. Pengalaman ini mengubah kebun biasa menjadi tempat wisata yang menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung. Rombongan TK tersebut terdiri dari guru, orang tua, dan murid. Mereka mengambil foto di sekitar kebun jambu dan mengunggahnya ke media sosial. Hal ini menarik banyak orang untuk mengunjungi kebun jambu kristal, bahkan hanya untuk menikmatinya secara gratis. Melihat potensi ini, pemilik kebun mulai merencanakan fasilitas seperti pagar, jalan setapak, dan gazebo untuk kenyamanan pengunjung. Semakin banyak orang yang datang untuk makan jambu kristal secara gratis, pemilik menyadari pentingnya manajemen yang lebih terstruktur dan komersial. Akhirnya, mereka memutuskan untuk mengelola kebun jambu kristal menjadi

destinasi wisata dengan tarif masuk Rp5.000 per orang dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan pengalaman pengunjung.

### **Gambar 1. Kunjungan TK Aisyiyah Cabang Blimbing ke Agrowisata Larasati Garden**



Sumber: (Arsip Dokumentasi Pemilik Agrowisata, 2019)

Penamaan agrowisata Larasati Garden dibentuk dari dua kata, yakni “laras” dan “ati”. Dalam bahasa Jawa, “laras” berarti bersantai atau merilekskan diri, sedangkan “ati” berarti hati. Jadi, “laras ati” bisa diartikan sebagai bersantai untuk hati. Dengan kata lain, Larasati Garden menggambarkan tempat yang memberikan relaksasi dan ketenangan bagi hati. Konsep agrowisata ini menonjolkan suasana yang tenang dan menyegarkan. Kehijauan alam menjadi elemen penting untuk menciptakan atmosfer yang menenangkan. Oleh karena itu, tujuan agrowisata Larasati Garden adalah agar pengunjung dapat merasakan kesegaran dan ketenangan melalui keindahan alam yang hijau, sehingga mereka dapat menghilangkan rasa lelah dari rutinitas harian dan menemukan ketenangan jiwa.

*“Kalo Larasati Garden itu sebenarnya dari dua kata yaa, Laras Ati. Ngelaras kalo Jawa itu kan, nahh ngelaras itu bersantai kan yaa. Jadi menyantai apa itu namanya relaksasi untuk hati. Jadi untuk biar dingin gitu kan, hijau dengan melihat kehijau-hijauan gitu. Jadi Laras Ati gitu jadi kita sambung Larasati Garden. Itu sih ya filosofinya, kita mengharap supaya yang datang kesini itu bisa fresh, yaa bisa fresh dengan melihat kehijauan.” (KMA, wawancara, 20/04/2024).*

Pengelolaan sehari-hari agrowisata Larasati Garden mengandalkan 6 pekerja lokal, terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan. Pekerja perempuan bertugas di kebun seperti membungkus buah jambu, menjaga kebersihan, dan memasak. Sedangkan, laki-laki menangani tugas fisik seperti memacul dan perawatan tanaman. Pembagian tugas ini didasarkan pada jenis pekerjaan, di mana tugas yang lebih ringan dikerjakan oleh perempuan dan pekerjaan yang membutuhkan lebih banyak tenaga fisik dilakukan oleh laki-laki. Perawatan tanaman di Larasati Garden dilakukan secara intensif. Buah jambu kristal harus dibungkus sejak masih kecil untuk melindungi dari hama dan penyakit. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh tenaga perempuan yang berkeliling kebun untuk melakukan pembungkusan ini. Selain itu, pengairan tanaman menjadi aspek penting, terutama

selama musim kemarau. Sumber air berasal dari sumur dalam dan kolam renang yang tidak menggunakan kaporit, sehingga aman digunakan untuk tanaman. Penggunaan pupuk organik dari limbah ternak sapi juga menjadi prioritas untuk meningkatkan kesuburan tanah dan kualitas hasil panen.

Pengendalian hama dilakukan secara berkala untuk menjaga kesehatan tanaman. Penyemprotan digunakan untuk mengatasi serangan ulat yang bisa merusak tanaman. Kelembaban tanah dijaga agar tidak terlalu tinggi, karena dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Seluruh proses perawatan tanaman di Larasati Garden menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Tenaga kerja yang terlibat dalam proses ini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk menjamin pertumbuhan optimal dan produksi buah berkualitas dari tanaman jambu kristal. Dengan manajemen yang baik, Larasati Garden tidak hanya berhasil dalam budidaya tanaman, melainkan juga dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekitar.

Fasilitas yang disediakan oleh agrowisata Larasati Garden juga telah disiapkan dengan baik untuk kenyamanan pengunjung. Tersedia kebun yang bersih, lahan parkir yang luas, toilet, mushola, dan kolam renang yang menjadi tempat favorit anak-anak. Selain itu, terdapat warung yang menjual berbagai menu makanan dan minuman seperti soto, gendar pecel, makanan ringan, dan sebagainya sehingga pengunjung bisa menikmati kuliner setelah beraktivitas di kebun. Selain itu, mereka juga membudidayakan ikan lele sendiri untuk memastikan kualitas dan kebersihan. Dalam hal strategi pemasaran dan promosi, agrowisata Larasati Garden memanfaatkan media sosial seperti instagram, google maps, WhatsApp, dan facebook untuk menarik perhatian pengunjung. Strategi pemasaran yang fokus pada pengunjung langsung dan penggunaan media sosial membantu meningkatkan popularitas agrowisata ini.

### **Gambar 2. Kolam Renang, Fasilitas Favorit di Agrowisata Larasati Garden**



Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2024)

Namun, manajemen agrowisata Larasati Garden tidak luput dari tantangan. Infrastruktur operasional, kualitas produk, keterbatasan sumber daya, dan dinamika pengunjung menjadi

tantangan yang harus dihadapi. Keterbatasan akses jalan dan fasilitas parkir mempengaruhi kenyamanan pengunjung. Selain itu, perubahan cuaca dan ketidakstabilan jumlah pengunjung memerlukan strategi adaptif. Untuk menjaga kualitas jambu kristal, dibutuhkan pengetahuan dan praktik budidaya yang tepat. Pandemi Covid-19 memperparah tantangan dengan pembatasan operasional. Manajemen kunjungan dan perilaku pengunjung juga menjadi tantangan, terutama terkait etika dan kebersihan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang komprehensif dan adaptif untuk memastikan keberlanjutan dan kenyamanan agrowisata. Secara keseluruhan, agrowisata Larasati Garden memberikan dampak positif bagi Dusun Tengklik dengan peningkatan perekonomian lokal melalui keterlibatan masyarakat setempat dalam operasional agrowisata. Selain itu, adanya agrowisata Larasati Garden dapat mengangkat nama Dusun Tengklik menjadi dikenal oleh khalayak. Upaya terus-menerus dalam mengembangkan dan memperbaiki fasilitas, serta menjaga kualitas produk dan pelayanan, membantu agrowisata ini mempertahankan dan meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata yang unggul.

Manajemen dan pengelolaan memiliki arti yang sama, yaitu mengatur. Menurut kamus Cambridge, manajemen berarti pengendalian dan pengorganisasian sesuatu seperti kegiatan, sumber daya, atau proses untuk mencapai target tertentu secara efisien dan efektif (*Cambridge Dictionary*, n.d.). Studi tentang manajemen berfokus pada keterampilan teknis dan penggunaan kekuasaan yang efektif untuk mengatur tim kerja (Wilkinson et al., 2017). Untuk mencapai tujuan organisasi, dilakukan melalui interaksi, koordinasi, integrasi, pembagian tugas yang profesional berdasarkan keahlian dan keterampilan, serta proporsional dengan pembagian tugas dan beban kerja secara seimbang. Hal ini dilakukan untuk mengelola berbagai sumber daya seperti tenaga kerja, material (tanah), dan modal (uang) (Rohman, 2017). Manajemen yang ada di agrowisata Larasati Garden melibatkan koordinasi intensif dalam mengelola sumber daya seperti tenaga kerja, pengelolaan tanah, dan modal untuk memastikan operasional berjalan lancar. Pengelolaan yang baik terlihat dari strategi pembagian tugas berdasarkan keahlian dan keterampilan, serta perhatian terhadap keberlanjutan dan pengembangan fasilitas.

Selanjutnya, analisis terhadap implementasi konsep modal sosial perspektif James Coleman di agrowisata Larasati Garden menjadi penting untuk memahami dinamika sosial yang mendukung keberhasilan agrowisata ini. Teori modal sosial yang dikemukakan oleh James Coleman menunjukkan bahwa hubungan dan interaksi sosial seseorang dalam masyarakat sangat penting. Modal sosial membantu meningkatkan kemampuan individu dan produktivitas, memungkinkan seseorang meraih keuntungan dan kesuksesan yang optimal. Namun, efektivitas modal sosial

bervariasi berdasarkan konteks sosial, jenis hubungan, dan dinamika kekuasaan yang ada (Santoso, 2020).

Modal sosial merupakan konsep yang meliputi hubungan sosial yang bermanfaat, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Elemen-elemen ini membantu masyarakat bekerja lebih efisien dengan memudahkan koordinasi dan kerja sama. Modal sosial juga bisa diartikan sebagai kemampuan yang muncul dari adanya kepercayaan dalam masyarakat atau kelompok tertentu, memungkinkan mereka bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama (Saputra et al., 2021). Kepercayaan sebagai bagian dari modal sosial meningkatkan kapasitas kelembagaan dengan mendorong transparansi, tanggung jawab, dan partisipasi tinggi dari anggota kelompok. Kegiatan kelompok menjadi lebih teratur karena diatur oleh norma-norma sosial yang berfungsi sebagai aturan dalam kelompok, membuat kerja kelompok lebih terorganisir. Akibatnya, terbentuklah pola hubungan kerja sama yang kuat, menghasilkan hasil yang lebih optimal (Sari et al., 2020). Berikut merupakan hasil temuan di lapangan mengenai bentuk-bentuk modal sosial yang diterapkan di Agrowisata Larasati Garden terhadap kontribusinya dalam pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan:

### **Jaringan Sosial**

Jaringan sosial terbentuk berawal dari pemilik Larasati Garden aktif dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat Dusun Tengklik. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti pertemuan rutin warga, memberikan sumbangan untuk kas desa, dan berpartisipasi dalam acara-acara kemasyarakatan lainnya. Keterlibatan ini memperluas jaringan sosial pengelola dan memperkuat dukungan serta kepercayaan dari masyarakat sekitar. Hubungan yang solid ini memungkinkan pemilik mendapatkan dukungan dalam bentuk tenaga kerja, sumber daya, dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya lokal.

Selain itu, manajemen hubungan dengan pengunjung juga menjadi fokus utama untuk memperkuat jaringan sosial di Larasati Garden. Pengelola berusaha menyediakan layanan berkualitas dan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung. Mereka menggunakan media sosial seperti instagram, google maps, WhatsApp, dan facebook untuk berinteraksi dengan pengunjung lama ataupun baru. Melalui media sosial, pengelola dapat berbagi informasi, melakukan promosi, serta menerima dan menanggapi umpan balik dari pengunjung. Hubungan yang baik dengan pengunjung mampu membantu menciptakan komunitas pengunjung yang setia dan terinformasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas pertumbuhan jumlah pengunjung. Teknologi media sosial tidak hanya memperluas jaringan, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi dan kerja sama di dalamnya.

Jaringan sosial di Larasati Garden juga diperkuat melalui kerja sama dengan berbagai mitra bisnis dan institusi seperti pengusaha lokal, kepolisian, dan pemerintah kecamatan serta kelurahan. Kolaborasi ini penting untuk memastikan kelancaran operasional, mulai dari pengadaan bahan baku hingga dukungan regulasi. Hubungan yang baik dengan mitra bisnis memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan. Selain itu, kerja sama dengan lembaga pemerintah membantu dalam hal perizinan regulasi yang sangat penting untuk keberlanjutan usaha. Namun, agrowisata Larasati Garden menghadapi kendala dalam hal keterbatasan anggaran karena pengelola hanya menggunakan dana pribadi untuk mengembangkan agrowisata ini tanpa bantuan dana dari pihak luar. Akibatnya, perbaikan fasilitas di Larasati Garden dilakukan secara bertahap sesuai dengan anggaran yang tersedia, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama.

### **Norma Sosial**

Norma sosial yang berlaku di agrowisata Larasati Garden mencakup aspek-aspek seperti etika kerja, kepatuhan terhadap aturan, dan perilaku ramah lingkungan. Norma kerja yang berlandaskan atas asas kekeluargaan meliputi kerja sama tim, gotong royong, pengambilan keputusan bersama, kepedulian sosial, pembagian hasil yang adil, dan komunikasi terbuka. Seluruh tenaga kerja dan pengelola bekerja sama dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari penanaman hingga panen dan promosi agrowisata. Kerja sama ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan usaha.

Pekerjaan yang membutuhkan tenaga banyak, seperti penanaman dan panen, dilakukan secara gotong royong. Keputusan penting dibuat melalui musyawarah bersama, sehingga setiap anggota tim merasa dihargai dalam proses pengambilan keputusan. Anggota tim juga saling membantu dalam situasi sulit seperti jika ada yang sakit, tenaga kerja yang lain akan membantu mengambil alih tugasnya sementara. Sistem penggajian tenaga kerja dibagi secara adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota tim, menciptakan rasa keadilan dan motivasi untuk bekerja lebih baik. Komunikasi yang terbuka dan jujur antara semua anggota tim sangat dianjurkan. Selain itu, norma kepatuhan terhadap aturan sangat penting untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan agrowisata. Seluruh tenaga kerja dan pengunjung diharapkan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti membayar tiket masuk per individu pada hari Senin—Jumat tarif Rp10.000 dan akhir pekan atau hari libur Rp12.000, tidak membuang sampah sembarangan, memakan buah jambu kristal secukupnya, harus menimbang buah jambu kristal jika dibawa ke luar area kebun, tidak menggunakan bahan kimia berlebihan dalam perawatan tanaman, dan sebagainya.

Norma sosial juga mencakup hubungan dengan masyarakat lokal. Agrowisata Larasati Garden menekankan pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam kegiatan agrowisata membantu mempromosikan dan mengembangkan agrowisata, serta membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Selanjutnya, norma kepedulian terhadap lingkungan seperti menyediakan tempat sampah, menggunakan pupuk organik, dan mengelola air kolam renang dengan bijak untuk pengairan kebun saat pengurasan. Norma ini diajarkan kepada tenaga kerja dan disosialisasikan kepada pengunjung untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, norma-norma sosial di Larasati Garden membantu menciptakan suasana kerja yang harmonis, mendukung keberhasilan usaha, dan memelihara keterhubungan yang baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

### **Kepercayaan**

Kepercayaan dalam modal sosial merupakan elemen penting dalam semua aspek pengelolaan dan operasional. Kepercayaan ini terdapat dalam hubungan yang terjalin antara pengelola, tenaga kerja, pengunjung, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah setempat. Kepercayaan dalam manajemen internal terbentuk karena pengelola menciptakan kepercayaan dengan tenaga kerja melalui transparansi, komunikasi yang efektif, dan konsistensi tindakan. Mereka selalu bersikap jujur dan berinteraksi secara efektif dengan semua pihak yang terlibat, termasuk tenaga kerja, masyarakat, pengunjung, dan pemerintah daerah. Hal ini memastikan semua orang merasa dihargai dan dapat diandalkan. Pengelola juga membangun kepercayaan pengunjung dengan memberikan pelayanan ramah, informasi akurat, dan pengalaman memuaskan selama kunjungan. Reputasi positif dari pengalaman sebelumnya, testimoni, dan rekomendasi dari mulut ke mulut memperkuat kepercayaan ini. Akibatnya, pengunjung menjadi lebih setia dan sering kembali, yang sangat penting untuk keberlanjutan usaha.

Kepercayaan dengan masyarakat dibangun melalui berbagai kegiatan sosial dan kerja sama seperti melibatkan pemuda Karang Taruna Dusun Tengklik untuk membantu mengelola lahan parkir, memperbaiki fasilitas, dan mengelola kebun. Partisipasi aktif masyarakat lokal memperkuat hubungan dan menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis. Kepercayaan yang telah terbentuk di berbagai aspek operasional agrowisata Larasati Garden membawa dampak positif yang signifikan. Kepercayaan internal meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, sementara kepercayaan dari pengunjung dan masyarakat loka memperkuat dukungan eksternal dan reputasi positif. Kepercayaan ini juga membantu pengelola dalam menghadapi tantangan dan risiko dengan lebih baik, karena adanya dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak terkait. Dengan demikian,

kepercayaan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan dan keberlanjutan agrowisata Larasati Garden, baik di dalam tim, pengunjung, maupun dengan masyarakat sekitar.

**Tabel 1. Modal Sosial Agrowisata Larasati Garden**

No.	Elemen Modal Sosial	Implementasi
1.	Jaringan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengelola agrowisata terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti menghadiri pertemuan rutin warga Dusun Tengklik, memberikan sumbangan untuk kas desa, dan berpartisipasi dalam acara kemasyarakatan lainnya.</li> <li>2) Pemanfaatan teknologi untuk menjaring pengunjung yang lebih luas dan media promosi melalui media digital, seperti instagram, facebook, Google Maps, dan WhatsApp.</li> <li>3) Bekerja sama dengan berbagai mitra bisnis dan institusi lokal, seperti pengusaha lokal, karang taruna, kepolisian, dan pemerintah daerah setempat.</li> </ol>
2.	Norma Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kerja sama tim dan gotong royong, seperti pada proses penanaman dan panen membutuhkan tenaga yang lebih banyak sehingga dilakukan secara bersama-sama. Lalu, saling membantu jika berada di situasi yang sulit (contoh: sakit).</li> <li>2) Pembagian hasil yang adil, seperti upah tenaga kerja sesuai dengan kontribusi masing-masing anggota tim.</li> <li>3) Kepatuhan terhadap aturan, seperti pengunjung membayar tiket masuk, menimbang buah jambu jika membawa ke luar area Larasati Garden, membuang sampah pada tempatnya, tidak menggunakan bahan kimia berlebihan, dan sebagainya.</li> <li>4) Komunikasi terbuka dan jujur, seperti rapat dengan masyarakat dan tenaga kerja, transparansi keuangan, informasi penting terkait operasional diumumkan secara jelas dan terbuka melalui papan pengumuman, media sosial, dan pertemuan langsung.</li> </ol>

---

### 3. Kepercayaan

- 1) Transparansi, komunikasi yang efektif, dan konsistensi tindakan, seperti selalu bersikap jujur dan berkomunikasi dengan baik kepada semua pihak terkait.
  - 2) Memberikan pelayanan yang ramah dan informasi akurat.
  - 3) Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata.
- 

James Coleman membagi modal sosial menjadi tiga elemen utama sebagai modal sosial, diantaranya kewajiban dan harapan yang muncul dari rasa saling percaya di lingkungan sosial, pentingnya aliran informasi yang lancar dalam stuktur sosial, dan adanya norma yang diikuti dengan sanksi yang jelas dan efektif (Coleman, 2011). Modal sosial di agrowisata Larasati Garden berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat membangun landasan sosial yang kuat, mendukung kolaborasi dan keberlanjutan, membantu meningkatkan efisiensi kerja dan koordinasi antara pengelola, tenaga kerja lokal, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Kepercayaan yang dibangun melalui transparansi, komunikasi terbuka, dan konsistensi tindakan menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan dan kesuksesan operasional agrowisata ini.

Manfaat dari hubungan sosial akan lebih terasa jika masyarakat ikut berperan serta dengan berbagai strategi. Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat penting (Ningsih & Wijaya, 2023). Di agrowisata Larasati Garden, masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan seperti membungkus buah jambu kristal, memperbaiki jalan, dan mengelola lahan parkir. Pemilik agrowisata juga ikut serta dalam kegiatan lokal, seperti pertemuan rutin, memberikan sumbangan ke kas desa, dan berbagai kegiatan lainnya. Partisipasi masyarakat ini dapat meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap program yang ada (Munawaroh & Hendrastomo, 2022). Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai aspek, dari pekerjaan harian hingga partisipasi kegiatan sosial, Larasati Garden mendorong rasa memiliki dan kesadaran terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan dan ekonomi lokal. Ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat mendukung pertumbuhan dan popularitas agrowisata ini sebagai destinasi yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi komunitas setempat.

## **KESIMPULAN**

Implementasi teori modal sosial James Coleman terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pengelolaan agrowisata Larasati Garden. Jaringan sosial yang kuat antara pemilik, masyarakat lokal, dan pengunjung memfasilitasi kerja sama yang efektif dalam menjaga keberlanjutan operasional dan pengembangan fasilitas. Agrowisata Larasati Garden tidak hanya

menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat lokal, melainkan juga meningkatkan pengakuan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat Dusun Tengklik. Keterlibatan aktif masyarakat dalam operasional dan promosi agrowisata membantu menciptakan lapangan pekerjaan dan memperkuat hubungan sosial di komunitas. Meskipun berhasil, pengelolaan agrowisata dihadapkan pada tantangan seperti infrastruktur yang terbatas, fluktuasi jumlah pengunjung, dan perubahan regulasi. Strategi adaptif dalam manajemen kunjungan, pengembangan fasilitas, dan penggunaan media sosial menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini. Untuk menjaga keberlanjutan agrowisata Larasati Garden, disarankan untuk terus memperkuat modal sosial melalui pembinaan jaringan sosial yang inklusif, meningkatkan kualitas pelayanan dan fasilitas, serta mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif dan adaptif. Dengan demikian, penggunaan teori modal sosial James Coleman tidak hanya relevan dalam konteks pengelolaan agrowisata, tetapi juga memberikan pandangan yang berharga bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di pedesaan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bangun, O. V., Wulandari, S., Ananto, E. A., & Iranisa. (2023). Pengaruh Anggaran Pariwisata Terhadap Produk Domestik Bruto, Tenaga Kerja, Dan Devisa Pariwisata. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 8(2), 293–311. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v8i2.165>
- Cambridge Dictionary*. (n.d.). Retrieved July 9, 2024, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/management>
- Coleman, J. S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundations of Social Theory)* (Dariyatno (Ed.); 4th ed.). Penerbit Nusa Media.
- Djuwendah, E., Karyani, T., & Wulandari, E. (2021). Potential Development Strategy for Attraction and Community-based Agrotourism in Lebakmuncang Village. *E3S Web of Conferences*, 249. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202124901004>
- Farahdiba, I. S., Wibowo, A., & Winarno, J. (2023). Keberlanjutan Sosial Ekonomi Dalam Pengembangan Agrowisata Jambu Kristal Larasati Garden. *Seminar Nasional Fakultas Pertanian*, 6(1), 225–232. <http://prosiding.univetbantara.ac.id/index.php/SNFP/article/view/164>
- Khoirunnisa, G., Firmansyah, H., Lisdiawati, H., & Rosuludin, I. (2023). Aturan, Kebiasaan dan Penerapan Adab dan Akhlak dalam Majelis Ilmu Mukti Hanjar. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 71–78. <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1482>
- Munawaroh, S., & Hendrastomo, G. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 118–128. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.56>
- Ningsih, E. D., & Wijaya, A. (2023). Modal Sosial sebagai Strategi Penanganan Stagnasi dalam Pengembangan Desa Wisata Liyangan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(2), 118–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.52483/ijsted.v5i2.132>
- Rohman, A. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen* (1st ed.). Intelegensia Media.

- <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6350/Bab2.pdf?sequence=11>
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In *Memahami Modal Sosial* (1st ed.). Pustaka Saga. <http://repository.petra.ac.id/18928/>
- Saputra, T., Aguswan, Syofin, & F.S, H. T. (2021). Model Penguatan Modal Sosial Pembangunan Budaya dan Kearifan Lokal Suku Sakai kabupaten Bengkalis. *Sosio Konsepsia*, 10(2), 147–158. <https://doi.org/10.33007/ska.v10i2.2063>
- Sari, S. R., Siahainenia, R. R., & Hadiwijoyo, S. S. (2020). Penguatan Kapasitas Kelembagaan dalam Pembangunan Kelurahan Berkelanjutan Berbasis Agrowisata di Kumpulrejo, Kota Salatiga. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(2), 187–201. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.2.187-201>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.
- Utami, D. P., Harinta, Y. W., & Arianti, Y. S. (2021). Analisis Kelayakan Non Finansial Larasati Garden Desa Polokarto Sukoharjo. *JASE (Journal of Agribusiness, Social and Economic)*, Vol. 1 No. 2 (2021), 71–81. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jase/article/view/4663>
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Wilkinson, A., Armstrong, S. J., & Lounsbury, M. (2017). *The Oxford Handbook of Management*. Oxford University Press.